

The Level of Critical Thinking Ability of Upper Grade Students at SD Ngadirejo 1 in Physical Education in 2023

Mochamad Jupri Azhari¹, Dhedhy Yuliawan², Ruruh Andayani Bakti³.

^{1, 2, 3}Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

Abstrak

Penelitian yang dilakukan di SDN Ngadirejo 1 dilandasi oleh hasil observasi yang ditemukan yaitu sikap siswa cenderung lebih pasif dalam mengikuti pelajaran Penjas. Tingkah laku mereka menunjukkan kurangnya respons terhadap pembelajaran Penjas. Sehingga peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1, Kota Kediri, Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1. Teknik penelitian ini mengambil cara survei dengan angket yang disusun untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1 pada pendidikan jasmani. Subjek penelitian yang diambil adalah siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1 dengan jumlah 156 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1 dalam kategori baik dengan analisis persentase yang hasilnya menunjukkan 77% dengan frekuensi sebanyak 120 siswa. Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1 memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

Kata kunci: Kemampuan berpikir kritis, siswa kelas atas

Abstract

The research conducted at SDN Ngadirejo 1 was based on the results of observations that found that students' attitudes tended to be more passive in attending Physical Education lessons. Their behavior shows a lack of response to Physical Education learning. So the researcher took the formulation of the problem, namely how the level of critical thinking skills of the upper class students of SDN Ngadirejo 1, Kediri City, East Java. The aim of this study was to determine the level of critical thinking skills of the upper graders of SDN Ngadirejo 1. The research technique used a survey method with a questionnaire designed to determine the critical thinking abilities of upper graders of SDN Ngadirejo 1 in physical education. The research subjects taken were the upper class students of SDN Ngadirejo 1 with a total of 156 students with the sampling technique using total sampling. The results of this study indicate that the level of critical thinking skills of the upper graders of SDN Ngadirejo 1 is in the good category with a percentage analysis, the results of which show 77% with a frequency of 120 students. From the results of this analysis, it can be concluded that the upper graders of SDN Ngadirejo 1 have good critical thinking skills.

Keywords: Critical thinking skills, high school students.

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman merupakan sebuah proses yang pasti dan tidak dapat dihindari perubahannya. Seluruh bidang di dunia terkena dampak dari perkembangan jaman tersebut salah satunya perkembangan teknologi. Tidak asing lagi terdengar dimasyarakat berbicara tentang perkembangan teknologi yang memberikan dampak positif maupun negatifnya. Dampak tersebut masuk ke berbagai aspek kehidupan masyarakat dalam berkehidupan bernegara. Hal ini memberikan bentuk nyata bahwa perkembangan dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Perkembangan tersebut menjadikan masyarakat dituntut untuk aktif dalam menyikapi perkembangan teknologi tersebut. Melihat hal yang disampaikan tersebut bidang pendidikan pun terkena dampak dari perkembangan teknologi. Hal ini dapat ditemui dengan adanya kemudahan-kemudahan dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, sehingga pembelajaran dapat dilakukan secara daring (dalam jaringan) maupun luring (luar jaringan).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian dari proses pendidikan yang penting dalam mengembangkan pertumbuhan siswa di Sekolah Dasar Ngadirejo 1. PJOK merupakan bagian yang integral dalam mengembangkan kemampuan siswa secara organik, neomuskuler, akademik sertas emosional. Pengertian PJOK secara umum dapat dikatakan sebagai proses pengembangan potensi yang ada dalam siswa melalui aktivitas jasmani dan permainan sehingga tujuan dari PJOK tercapai (Paturusi, 2012). Tujuan dari pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan produktifitas kerja manusia melalui aktifitas jasmani dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.(Mustafa & Dwiyoogo, 2020). Selanjutnya pendidikan jasmani memberikan proses pendidikan yang dibuat sedemikian rupa untuk meningkatkan kebugaran jasmani, kemampuan motorik, pengetahuan serta sikap sportif yang diikuti kecerdasan emosional (Rosdiani, 2013). Melihat dari pendapat-pendapat di atas dapat dikatakan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki ciri khas tersendiri yaitu pengembangan manusia melalui aktivitas fisik. Dengan memahami pengertian di atas maka permasalahan yang muncul pasca Pandemi Covid-19 pada pembelajaran PJOK begitu kompleks. Karena perubahan dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring menjadikan adanya perbedaan kebiasaan pada siswa.

Berdasar pada hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi di SDN Ngadirejo 1, Kota Kediri, Jawa Timur. Permasalahan pertama yang ditemukan adalah motivasi siswa SDN Ngadirejo 1, Kota Kediri, Jawa Timur pada pembelajaran Penjas menurun. Hal ini dapat dilihat dari perilaku siswa pada

saat mengikuti pembelajaran Penjas dimana menunjukkan kurangnya rasa antusias siswa. Selain itu siswa sering memilih untuk duduk pada saat pembelajaran praktik dilapangan. Situasi seperti ini dirasa menunjukkan keadaan yang kurang pada motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas. Perubahan sistem pembelajaran dari daring menjadi luring membuat siswa memiliki kebiasaan yang kurang bergerak. Sehingga akan mengakibatkan dampak yang kurang semangat pada siswa ketika mengikuti pembelajaran luring Penjas. Disamping itu siswa menjadi ketergantungan pada pembelajaran teori karena pembelajaran daring. Kemampuan berpikir kritis siswa merupakan salah satu kemampuan yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran Penjas. Dilihat dari hasil belajar siswa ditemukan mengalami penurunan dan masih banyak yang tidak lulus KKM, sehingga diperlukan dasar untuk bahan evaluasi dan penyusunan rancangan pembelajaran kedepannya. Maka dalam penelitian ini mengambil permasalahan tentang kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran Penjas di SDN Ngadirejo 1, Kota Kediri, Jawa Timur.

METODE

Penelitian yang dilakukan tersebut masuk dalam kategori penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif yang dimaksudkan adalah penelitian yang mengungkap suatu kondisi dilapangan dengan apa adanya kemudian dijelaskan menggunakan analisis data persentase dari kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas. Data dianalisis dengan pengelompokan berdasar pada tingkatan kelas, yaitu kelas atas (4-6). Sehingga dapat dianalisis kelompok mana yang memiliki kecenderungan memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dan rendah. Penelitian tersebut menggunakan survei dengan kuesioner kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas. Teknik survei digunakan sebagai teknik pengambilan data untuk dianalisa secara persentase. Teknik survei dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang didapatkan dari angket kemampuan berpikir kritis yang diberikan kepada siswa kelas atas pada saat pembelajaran Pendidikan Jasmani. Data yang didapatkan adalah hasil dari pengisian kuesioner kemampuan berpikir kritis siswa yang diisi oleh siswa kelas atas pada saat pembelajaran penjas.

Sampel penelitian menggunakan keseluruhan dari populasi sebanyak 156 Siswa yang terdiri dari 83 siswa putra dan 73 siswa putri. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu total *sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir kritis siswa yang diadopsi dari pengembangan kuesioner Tes Kemampuan Berpikir Kritis (Saputra I Wayan Raka, 2022). Adapun

validitas dan reliabiliyas tes tersebut adalah 0,937 dan 0,92.

HASIL

Deskripsi data penelitian menjelaskan bahwa masing-masing indikator memiliki nilai yang bervariasi yang selanjutnya digunakan sebagai analisis data pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1. Maka analisis data yang digunakan adalah analisis persentase yang didapatkan dari masing-masing indikator pada variabel kemampuan berpikir kritis tersebut. Hasil dari penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7 distribusi frekuensi variabel kemampuan berpikir kritis. Pada tabel menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1 memiliki kategori Kurang Sekali memiliki frekuensi 0 dengan 0%, kategori Kurang memiliki frekuensi 1 dengan 1%, kategori Sedang memiliki frekuensi 34 dengan 22%, kategori Baik memiliki frekuensi 120 dengan 77%, dan kategori Baik Sekali memiliki frekuensi 1 dengan 1%. Maka dapat dijelaskan dengan analisis persentase bahwa indikator mencoba mendapatkan informasi yang baik pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1 memiliki kategori Baik dengan frekuensi 120 siswa dengan persentaser sebesar 77%. Maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1 memiliki kategori Baik dengan persentaser sebesar 77%.

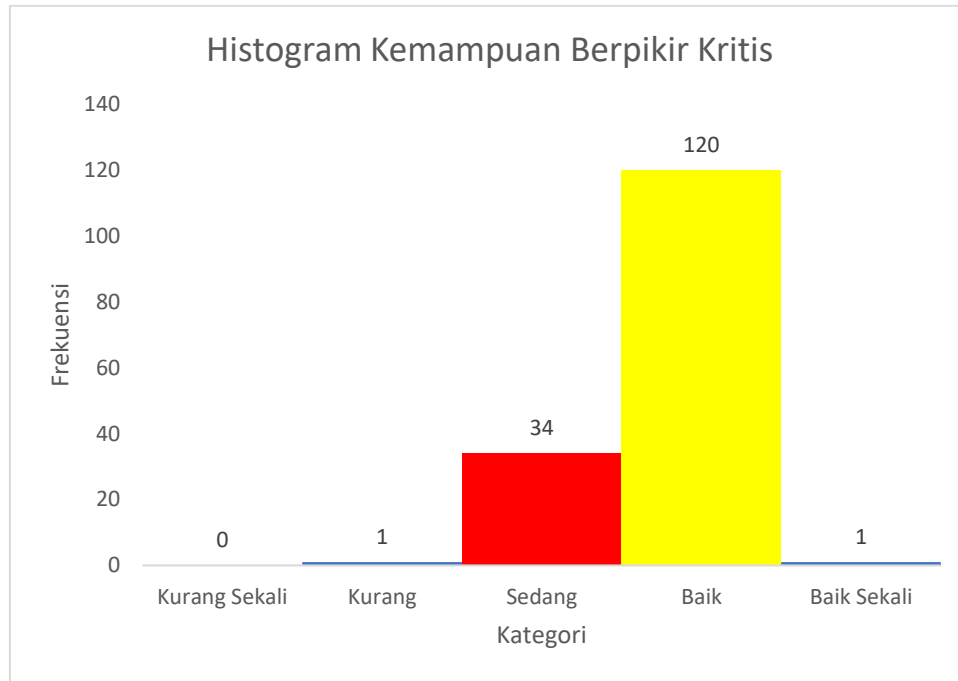
Pada penyajian data variabel Kemampuan Berpikir Kritis menggunakan tabel distribusi frekuensi dan histogram dengan dasar Patokan Acuan Penilaian (PAP) dengan 5 kategori. Hal ini didapatkan dari nilai prediksi maksimal dan nilai prediksi minimal, sehingga didapatkan interval sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Kemampuan Berpikir Kritis

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Kumulatif	Relatif
1	30 - 54	Kurang Sekali	0	0	0%
2	55 - 78	Kurang	1	1	1%
3	79 -102	Sedang	34	35	22%
4	103 - 126	Baik	120	155	77%
5	127 - 150	Baik Sekali	1	156	1%
6			156		100%

Tabel 1 menunjukkan pada masing-masing kategori memiliki nilai interval, sehingga dapat dijelaskan bahwa pada kategori Kurang Sekali memiliki frekuensi 0 dengan 0%, kategori Kurang memiliki frekuensi 1 dengan 1%, kategori Sedang memiliki frekuensi 34 dengan 22%, kategori Baik memiliki frekuensi 120 dengan 77%, dan kategori Baik Sekali memiliki frekuensi 1 dengan 1%. Maka dapat dijelaskan dengan

analisis prosentase bahwa indikator mencoba mendapatkan informasi yang baik pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1 memiliki kategori Baik dengan frekuensi 120 siswa dengan persentaser sebesar 77%. Jika disajikan dalam bentuk histogram maka dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Variabel Kemampuan Berpikir Kritis

PEMBAHASAN

Parafrase: Kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang signifikan bagi siswa kelas atas di SDN Ngadirejo. Seperti pada hakikat dari pengertian berpikir kritis yaitu proses dari siswa secara kognitif untuk menganalisis secara sistematis pada masalah yang ditemukan sehingga dapat mengidentifikasi dan merencanakan untuk tindakan yang akan dilakukan (Azizah et al., 2018). Hal ini menjadi ukuran dalam memberikan sebuah penilaian dalam perkembangan anak, karena berpikir kritis merupakan sebuah pengambilan keputusan dalam menganalisa, mengevaluasi, pendapat serta dapat dijadikans sebagai penarikan kesimpulan (Stobaugh, 2013). Sehingga dari pernyataan ini anak memiliki kemampuan berpikir kritis yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang dibuat siswa merupakan sebuah proses dari menganalisa informasi untuk mendukung keputusan dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Anita Adinda, 2016).

Indikator dari kemampuan berpikir kritis terdapat: (1) kemampuan mengidentifikasi konsep, (2) kemampuan menggeneralisasi, (3) kemampuan

menganalisa, (4) kemampuan mengevaluasi (Zetriuslita et al., 2016). Pada konteks ini, ada beberapa aspek yang menjadi indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1). Keterampilan analisis, di mana siswa harus mampu memecah informasi menjadi detail-detail yang lebih kecil dan memahami setiap aspek dari suatu masalah atau situasi. (2). Berpikir terbuka, yang melibatkan kemampuan siswa untuk menerima berbagai pandangan, gagasan, dan perspektif yang berbeda tanpa prasangka. (3). Menghargai pendapat orang lain, dengan mengakui dan menghargai pandangan yang berbeda tanpa diskriminasi. (4). Menerima informasi yang baik, yaitu mampu mengevaluasi informasi secara kritis, membedakan fakta dan opini, serta menggunakan sumber informasi yang terpercaya. (5). Kemampuan evaluasi, di mana siswa mampu mengidentifikasi argumen yang kuat atau lemah dan menilai kebenaran atau relevansi pernyataan (Facione, 2013).

Seluruh aspek pendidikan merasakan perubahan jaman yang telah terjadi didunia yaitu Pandemi Covid-19. Adanya fenomena tersebut memberikan perubahan proses pembelajaran dimana perkembangan teknologi dapat dirasakan dan digunakan sebagai media pembelajaran. Hampir 2 tahun pembelajaran di sekolah mengalami perubahan dengan dilaksanakannya pembelajaran daring. Pembelajaran daring dilakukan mengikuti kebijakan pemerintah yang dikarenakan adanya Pandemi covid-19 dimana seluruh aspek melakukan kegiatannya secara daring. Begitu juga di SDN Ngadirejo 1, Kota Kediri, Jawa Timur juga melakukan pembelajaran secara daring pada masa Pandemi Covid-19. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara daring pasti terdapat nilai positif dan negatif pada guru maupun siswanya. Hal ini berdampak pada guru karena kurangnya kemampuan dalam memberikan materi pembelajaran dan terganggunya proses pembelajaran yang menyebabkan tujuan pembelajaran yang tidak diharapkan menjadi tidak tercapai (Sari et al., 2021). Selain itu pembelajaran daring juga berdampak pada siswa dengan ditunjukan kurangnya kedisiplinan, fasilitas yang kurang memadai, serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran pada siswa (Sutarna et al., 2021). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kurang maksimalnya pembelajaran secara daring yang terjadi pada masa Pandemi Covid-19 khususnya pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK).

Kemampuan berpikir kritis sangat relevan dalam pembelajaran, termasuk dalam pendidikan jasmani. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SDN Ngadirejo 1, langkah-langkah yang dapat diambil adalah mendorong siswa untuk berdiskusi, memberikan strategi pemecahan masalah, memberikan tugas yang

menantang, mengembangkan literasi kritis, dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Penting juga untuk diingat bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis adalah proses yang memerlukan waktu dan dukungan yang berkelanjutan dari guru, orang tua, dan sekolah. Dengan kerjasama yang baik, lingkungan yang mendukung dapat diciptakan untuk perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas di SDN Ngadirejo 1, Kota Kediri, Jawa Timur.

KESIMPULAN

Berdasar dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1 memiliki kategori Kurang Sekali memiliki frekuensi 0 dengan 0%, kategori Kurang memiliki frekuensi 1 dengan 1%, kategori Sedang memiliki frekuensi 34 dengan 22%, kategori Baik memiliki frekuensi 120 dengan 77%, dan kategori Baik Sekali memiliki frekuensi 1 dengan 1%. Maka dapat dijelaskan dengan analisis persentase bahwa indikator mencoba mendapatkan informasi yang baik pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas atas SDN Ngadirejo 1 memiliki kategori Baik dengan frekuensi 120 siswa dengan persentaser sebesar 77%.

REFERENSI

- Anita Adinda. (2016). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 4(01).
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 35(1), 61–70.
- Facione, P. A. (2013). *Critical Thinking: What It is and Why it Counts*. Person Education.
- Mustafa, P. S., & Dwiyoogo, W. D. (2020). Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Indonesia Abad 21. *JARTIKA Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 422–438. <https://doi.org/10.36765/jartika.v3i2.268>
- Paturusi, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. PT. Asri Mahasatya.
- Rosdiani, D. (2013). *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikn Jasmani dan Kesehatan*. Alfabeta.
- Saputra I Wayan Raka. (2022). Pengaruh Pembelajaran Pjok Melalui Daring Terhadap Motivasi Belajar Dan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA Negeri 1 Kuta Tahun Pelajaran 2020-2021. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 8(2), 295–307. <https://repo.undiksha.ac.id/8362/>
- Sari, R. P., Tussyantari, N. B., & Suswandari, M. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.732>
- Stobaugh, R. (2013). *Assesing Critical Thinking in Middle and High Schools: Meeting*

the Common Core. Routledge.

Sutarna, N., Acesta, A., Cahyati, N., Giwangsa, S. F., Iskandar, D., & Harmawati, H. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Siswa usia 5-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 288–297. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1265>

Zetriuslita, Z., Ariawan, R., & Nufus, H. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Uraian Kalkulus Integral Berdasarkan Level Kemampuan Mahasiswa. *Infinity Journal*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.22460/infinity.v5i1.p56-66>